



Dramaturgi Pengguna Narkoba di Surabaya

M. Darul Muttaqin¹, Ali Nurdin²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹darulmuhammad06@gmail.com, ² ali.nurdin@uinsby.ac.id

Article Info

Article history:

Received 3 Februari 2019

Accepted 5 Maret 2019

Published 10 April 2019

Keyword:

Panggung Depan,
Panggung Belakang,
Narkoba

Abstract

This study aims to describe the dramaturgy of drug users in Surabaya. The subjects of this study were three drug users at the PLATO Foundation Surabaya and a drug user outside the foundation that was determined purposively. This type of research is descriptive-qualitative to describe the attitudes and behavior of drug users. Data were collected by interview, observation, and documentation to understand what drug users were doing. Data were analyzed by reducing, classifying, presenting all the information that has been obtained, and drawing conclusions. The results of the study describe that drug users perform roles in different places in the dramaturgy concept, namely the front stage and the back stage. Drug users play a role on the front stage by constructing their own identity with a positive image in front of other people or society. On the other hand, drug users play a back stage role in the form of identity as drug users. This back stage has space for freedom in a limited space for the family and community.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dramaturgi pengguna narkoba di Surabaya. Subjek penelitian ini adalah tiga pengguna narkoba di Yayasan PLATO Surabaya dan seorang pengguna narkoba di luar yayasan yang ditentukan secara purposif. Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan sikap dan perilaku pengguna narkoba. Data dikumpulkan dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi untuk memahami apa saja yang dilakukan oleh pengguna narkoba. Data dianalisis dengan mereduksi, mengelompokkan, menyajikan semua informasi yang telah didapat, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian mendeskripsikan, bahwa para pengguna narkoba menampilkan peran dalam tempat yang berbeda dalam konsep dramaturgi, yaitu panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). Pengguna narkoba memainkan peran di panggung depan dengan mengkonstruksi identitas dirinya dengan citra positif di hadapan orang lain atau masyarakat. Sebaliknya, para pengguna narkoba memainkan peran di panggung belakang dengan wujud identitas sebagai pengguna narkoba. Panggung belakang ini memiliki ruang kebebasan dalam ruang terbatas pada keluarga dan komunitasnya.

Copyright © 2019 Jurnal Ilmu Komunikasi

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang termasuk dalam kategori memiliki banyak kasus narkoba, bahkan dapat dikatakan sebagai negara dalam darurat narkoba¹. Upaya pencegahan preventif dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi dampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan survei Badan Narkotika Nasional, Kota Surabaya memiliki kasus penggunaan narkoba dalam kategori tinggi, dan didominasi oleh remaja. Setiap tahun Kota Surabaya memiliki perkembangan kasus narkoba yang selalu meningkat². Bahkan remaja pengguna narkoba di Surabaya mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, dengan mengelola emosinya. Namun, ketika mereka berkumpul dengan sesama pengguna narkoba, mereka bebas melakukan apa yang diinginkan³.

Usia remaja memiliki kerentanan dalam penyalahgunaan narkoba disebabkan faktor semakin jauhnya penerapan nilai-nilai normatif berbasis agama, etika, hukum, dan kesadaran dalam

bermasyarakat⁴. Penyalahgunaan narkoba oleh remaja adalah bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Bahkan, remaja pengguna narkoba mampu mengelabui masyarakat sekitarnya dengan bermain peran seperti yang diinginkan⁵.

Masa remaja mengalami krisis kepribadian ketika masa transisi dari usia anak menuju remaja. Aspek pergaulan dari lingkungan sekitarnya menjadi faktor yang mempengaruhi kepribadian remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam mengisi ruang kegelisahan emosional remaja agar tidak berdampak pada sikap emosional negatif. Masa krisis remaja yang didominasi dengan sikap emosional negatif akan cenderung memberikan ruang yang besar bagi tumbuhnya penyimpangan sosial, termasuk penyalahgunaan narkoba⁶. Konsep berpikir remaja harus didominasi oleh optimisme dalam kehidupan yang dibangun melalui pikiran positif. Bahkan diperlukan pelatihan khusus dalam berpikir positif. Penelitian Nurindah⁷ menunjukkan bahwa pelatihan berpikir positif mampu meningkatkan optimisme dalam kehidupan.

¹ Bayu Puji Hariyanto, "Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia," *Jurnal Daulat Hukum* 1, no. 1 (2018): 201-210. <http://dx.doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2634>.

² Liputan6.com, "Data Surabaya: Jumlah Pemakai Narkoba di Kalangan Muda Cukup Tinggi," *liputan6.com*, last modified September 17, 2019, accessed September 20, 2020, <https://surabaya.liputan6.com/read/4064317/data-surabaya-jumlah-pemakai-narkoba-di-kalangan-muda-cukup-tinggi>.

³ Fuad Bachtiar, "Kehidupan Sosial Remaja Pengguna Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Di Surabaya," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 15, no. 1 (2020): 49–56.

⁴ Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent

Substance Abuse)," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 339-345.

<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>.

⁵ Bachtiar, "Kehidupan Sosial Remaja Pengguna Narkotika," 49.

⁶ Ramot Peter, "Peran Orangtua Dalam Krisis Remaja," *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 453–460.

<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>.

⁷ Mutya Nurindah, Tina Afiatin, and Indahria Sulistyarini, "Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 4, no. 1 (2012): 57–76. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol4.i5s1.art4>.

Peran yang ditampilkan individu dalam karakter positif dan negatif adalah bagian dari presentasi diri seseorang. Norma, nilai-nilai, budaya, etika, hukum, dan informasi yang berlaku memberikan peran dalam memainkan simbol presentasi dirinya dihadapan orang lain⁸. Bahkan seorang pengguna narkoba mampu memainkan perannya dalam lingkungan sekitarnya dengan memberikan asumsi-asumsi tentang dirinya di hadapan orang lain dengan menampilkan simbol verbal dan non verbal untuk memperkuat identitas dirinya.

Seorang pengguna narkoba memiliki kedekatan secara fisik dan psikologis dengan orang-orang dalam lingkungan sesama pengguna narkoba. Situasi ini memberikan ruang keterbukaan dan kebebasan untuk mengekspresikan identitas diri yang sebenarnya. Sebaliknya, seorang pengguna narkoba akan menjadi sangat tertutup dan cenderung menyembunyikan identitas sebenarnya ketika berada dalam lingkungan yang berbeda dengan identitas diri sebagai pengguna narkoba. Mereka bergerak dalam ruang dan waktu yang terbatas ketika berhadapan dengan lingkungan yang berbeda, kemudian mereka merubah peran yang dimainkan ketika berhadapan dengan lingkungan yang dia kenal.

Dua peran yang dimainkan oleh pengguna narkoba ini menurut Erving Goffman adalah bagian dari dramaturgi; yaitu permainan peran antara panggung depan dengan panggung belakang.

Permainan panggung depan diperankan sebagai presentasi diri di hadapan masyarakat umum yang tidak dikenalnya. Sementara permainan panggung belakang diperankan sebagai karakter asli yang dimiliki seseorang, wujud asli dari perilaku yang selama ini ditampilkan⁹. Untuk bermain peran secara optimal memerlukan pengelolaan kesan dan presentasi diri yang baik.

Penelitian ini mendeskripsikan permainan dramaturgi pengguna narkoba di Kota Surabaya dengan memahami permainan peran di panggung depan dan panggung belakang melalui pengelolaan kesan dalam mempresentasikan dirinya sebagai pengguna narkoba.

Tinjauan Pustaka

1. Narkoba

Istilah narkoba merupakan kepanjangan dari narkotika, psikotropika dan bahan-bahan zat adiktif. Menurut Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1997, psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan

⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 105.

⁹ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Penggunaan narkoba dibatasi oleh undang-undang hanya diperuntukkan bagi pengobatan dan kesehatan yang dikontrol secara ketat oleh pemerintah. Penggunaan narkoba dengan bebas dapat membahayakan kesehatan manusia, bahkan berujung pada kematian¹⁰. Oleh karena itu, penggunaan narkoba secara bebas dilarang oleh pemerintah. Bagi pengedar dan pengguna yang tertangkap dapat dihukum sesuai aturan yang berlaku.

2. Pengguna Narkoba

Ada dua tipe pengguna narkoba yaitu narkoba digunakan secara legal dan illegal.¹¹ Seseorang yang mengkonsumsi narkoba untuk kepentingan penyembuhan kesehatan dan secara formal diijinkan oleh tim medis dan pemerintah termasuk dalam kategori legal. Sementara itu ada yang menggunakan narkoba secara bebas, tanpa ijin dokter dan pemerintah untuk kepentingan kesenangan belaka, hal ini termasuk dalam kategori penggunaan secara ilegal.

Pengguna narkoba dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai penggunaan narkoba secara ilegal yang dilarang pemerintah. Alasan pelarangan narkoba digunakan secara bebas adalah

melihat dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Pemakaian narkoba secara bebas berdampak pada pikiran manusia yang tidak dapat dikendalikan dan sikap emosional pengguna. Terjadinya kasus-kasus tindakan kriminal sebagian dipengaruhi oleh pemakaian narkoba secara bebas. Misalnya; terjadinya perampokan, pencurian, pemerkosaan, perjudian, dan kasus-kasus kriminal yang lain.¹²

3. Perilaku Menyimpang Sebagai Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Konsumsi narkoba secara ilegal yang dilakukan secara terus menerus mengakibatkan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan perilaku dalam bentuk pemakaian narkoba ini dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang masih kurang dalam memahami bahaya penggunaan narkoba.

Motif menyimpang perilaku dalam penggunaan narkoba disebabkan oleh keterbatasan masalah ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Peran keluarga sangat penting dalam memberikan nilai-nilai, norma-norma, etika, hukum, dan pengetahuan tentang bahaya penggunaan narkoba. Ketidakharmisan keluarga dapat memicu motif untuk menggunakan narkoba. Aspek psikologis yang terjadi

¹⁰ Fransiska Novita Eleanora, "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)," *Jurnal hukum* 25, no. 1 (2020): 439–452. <http://dx.doi.org/10.26532/jh.v25i1.203>.

¹¹ Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba* (Jakarta: Penerbit Salemba, 2008), 2-3.

¹² Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, 5.

dalam sebuah keluarga berdampak pada ketentraman dan ketidaknyamanan dalam berkehidupan. Keluarga yang harmonis mendorong adanya ketentraman dan keharmonisan yang mampu membentengi keluarga dari jerat perilaku menyimpang. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis dan tidak tentram memicu lahirnya perilaku menyimpang, termasuk dalam penggunaan narkoba.

Penelitian Madyaratri dan Wahyudi menjelaskan bahwa remaja yang berperilaku menyimpang dengan penggunaan narkoba disebabkan oleh motif pelarian untuk mengalihkan tidak adanya perhatian, kasih sayang, dan kontrol dari keluarga. Pelarian dengan menggunakan narkoba dilakukan untuk motif agar menemukan ketenangan batin karena suasana ketidakharmonisan dalam keluarga, dan adanya contoh yang tidak baik dari seorang figure dalam keluarga.¹³

Dampak penggunaan narkoba dapat menciptakan perilaku menyimpang berupa tindakan kejahatan. Misalnya; perampokan, pencurian, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan.

4. Konsep Dramaturgi

Konsep dramaturgi diperkenalkan oleh E. Goffman dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* pada tahun 1959. Istilah dramaturgi digunakan untuk menggambarkan

tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan pemeliharaan dirinya ketika berhadapan dengan orang lain.¹⁴

Konsep dramaturgi digunakan untuk menggambarkan seni bermain peran manusia dalam kehidupannya. Ada kalanya manusia bermain di panggung depan (*front stage*) yaitu memainkan peran dengan pencitraan yang telah di desain sedemikian rupa agar penonton, khalayak, dan masyarakat yang menyaksikannya dapat terpesona dengan citra penampilannya. Citra peran di panggung depan sengaja dikonstruksi untuk membentuk citra yang positif, meskipun terkadang interpretasi khalayak dapat berbeda-beda, dan bahkan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Di sisi lain, manusia juga menjalani hidup secara normal dan alami. Manusia berperilaku apa adanya tanpa di desain, tanpa pencitraan, dan tanpa tindakan paksaan. *Seting* perilaku alami ini dinamakan dengan situasi panggung belakang (*back stage*) yaitu situasi perilaku manusia yang berada dibalik panggung depan. Sebuah situasi yang menceritakan kehidupan apa adanya tanpa adanya permainan peran.

Istilah dramaturgi juga sering dikenal dengan seni permainan peran, permainan sandiwara yang mendesain perilaku panggung depan dan panggung belakang. Dramaturgi mengkaji perilaku atau tindakan orang yang dengan sengaja mendesain perilakunya

¹³ A. Madyaratri and Ari Wahyudi, "Motif Perilaku Menyimpang Remaja Dengan Kasus Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Surabaya," *Jurnal Paradigma* 5 (2017): 8.

¹⁴ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 105.

di hadapan orang lain atau masyarakat. Perilaku yang dilakukan secara sengaja tentu memiliki keinginan dan tujuan yang disembunyikan dihadapan orang lain. Hanya orang yang melakukannya yang memahami desain perilaku yang diinginkan.¹⁵

Ada dua konsep yang digunakan untuk mendukung konsep dramaturgi, yaitu presentasi diri dan pengelolaan kesan. Presentasi diri adalah tindakan yang sengaja direncanakan untuk menampilkan dirinya di hadapan orang lain yang oleh karena tindakannya tersebut dia memperoleh manfaat positif tentang identitas dirinya ketika berinteraksi sosial dalam masyarakat.¹⁶ Presentasi diri yang baik memerlukan pengelolaan kesan yang baik agar khalayak dapat menerima dan memahami identitas diri yang ditampilkan.

Presentasi diri dilakukan melalui proses dan tahapan pengelolaan kesan (*impression management*). Presentasi diri seseorang dapat ditampilkan melalui pembentukan kesan yang baik

dan positif dalam pandangan masyarakat. Untuk mencapai kesan yang baik di masyarakat diperlukan konsep diri yang baik.¹⁷ Setiap orang yang mengelola kesan ketika berinteraksi dalam masyarakat harus mampu melihat situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Pengetahuan luas tentang objek yang dijadikan sasaran presentasi diri mampu mendukung keberhasilan dalam pengelolaan kesan sesuai yang diinginkan.

Presentasi diri yang optimal memerlukan dukungan dalam pengelolaan kesan yang baik oleh seorang aktor ketika memainkan perannya. Konsep dramaturgi dapat diperankan dalam segala lingkup kehidupan manusia. Dramaturgi dapat diperankan secara totalitas oleh para pengguna ganja di Bandung. Mereka memainkan peran secara berimbang ketika aktivitas di panggung depan dan panggung belakang,¹⁸ dramaturgi seorang gay,¹⁹ dramaturgi pramuria di hadapan mahasiswa,²⁰ dramaturgi mahasiswa homoseksual,²¹ dramaturgi

¹⁵ M. Musta'in, "Teori Diri' Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman)," *Komunika* 4, no. 2 (2010): 278. DOI: 10.24090/komunika.v4i2.154.

¹⁶ Siti Raiyati, "Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 1 (2017): 17–24. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1245>.

¹⁷ Benedictus A. Simangunsong, "Konstruksi Diri Dan Pengelolaan Kesan Pada Ruang Riil Dan Ruang Virtual," *Jurnal Aspikom* 1, no. 1 (2017): 31. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.6>.

¹⁸ Angga Sumantono, "Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja:(Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja Di Kota Bandung)" (PhD Thesis, Universitas Komputer

Indonesia, 2013), 1. <https://repository.unikom.ac.id/24868/>.

¹⁹ Cindy Widyastuti, Uliviana Restu, and Husnan Nurjuman, "Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay Di Kota Jakarta)" (PhD Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), 1. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/1212/>.

²⁰ Mariska Evalina, "Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung)" (PhD Thesis, Universitas Komputer Indonesia, 2012), 1. <https://repository.unikom.ac.id/15796/>.

²¹ Tiara Puji Pangesti, Naniek Afrilla, and Husnan Nurjuman, "Presentasi Diri Mahasiswa Homoseksual Di Kota Serang" (PhD Thesis,

pekerja seks komersial (PSK),²² dramaturgi musisi perempuan,²³ dramaturgi penari tradisional,²⁴ dan bahkan dramaturgi para da'i.²⁵

Penelitian ini fokus pada dramaturgi pengguna narkoba di Kota Surabaya yang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Pengguna narkoba termasuk dalam kategori tindakan yang memiliki stigma negatif dalam pandangan masyarakat. Para pengguna narkoba memiliki stigma sebagai penyakit masyarakat, orang yang berbahaya, kriminal, dan tidak bermoral.

Stigma negatif yang melekat pada pengguna narkoba yang tidak dapat diterima masyarakat ini melahirkan konsekuensi bagi pengguna narkoba yaitu perlunya memainkan peran di panggung depan dan panggung belakang sebagaimana konsep dramaturgi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan permainan peran para pengguna narkoba dengan konsep dramaturgi. Subjek dalam penelitian terdiri dari empat informan yaitu tiga klien pengguna narkoba di Yayasan

PLATO *Foundation* Surabaya, dan seorang pengguna narkoba di luar yayasan yang ditentukan secara *purposif*. Nama informan dalam penelitian ini dibuat secara tersamar, bukan nama yang sesungguhnya. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dramaturgi dan interaksi simbolik. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan sambil melakukan pengamatan tentang penyampaian pesan verbal dan non-verbal informan. Kedalaman data ditemukan melalui kejujuran dan keterbukaan informan dalam menceritakan apa yang dilakukan sebagai pengguna narkoba. Data dianalisis dengan mereduksi berbagai informasi dari informan, mengelompokkannya berdasarkan kategori konsep dramaturgi, dan dianalisis untuk menemukan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Dramaturgi Panggung Depan Pengguna Narkoba

Latar belakang penggunaan narkoba dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan sekitar dapat meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan pergaulan sosial. Seorang

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), 1. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/650/>.

²² Dhita Sekar Annisa, "Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Di Emporium Jakarta)" (PhD Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), 1. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/792/>.

²³ Dwiki Rizki Oktavian, "Presentasi Diri Perempuan Musisi Hardcore" (2016), 1. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/12048>.

²⁴ Adeline Delinda Isaak, "Studi Dramaturgi Pada Presentasi Diri Penari Tradisional Laki-Laki Di Sanggar Gar Dancestory" (2020), 1. <http://digilib.unila.ac.id/61541/>.

²⁵ Sulaeman Sulaeman, Irta Sulastrri, and Ali Nurdin, "Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da'i Di Kota Ambon: Pola Pengelolaan Kesan Di Panggung Depan," *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2018): 86–110. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.86-110>.

informan Jordan menyatakan bahwa dirinya terjerumus dalam dunia narkoba disebabkan oleh lingkungan pertemanan di sekolah yang mempengaruhinya. Menurut pengakuannya, dia terjebak dalam dunia narkoba sejak usia kelas dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditawarkan oleh para seniornya dan mencobanya sampai merasa ketagihan dan masuk rehabilitasi.²⁶

Pengalaman informan lain juga mengatakan bahwa dia terjebak dalam dunia narkoba karena faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Faktor pergaulan menjadi aspek yang dominan dalam memengaruhi seseorang untuk masuk dalam dunia narkoba. Bahkan gaji yang dihasilkan dari pekerjaannya semua dihabiskan untuk membeli narkoba.²⁷

Fenomena di atas menunjukkan bahwa keluarga adalah benteng atas segala penyimpangan sosial yang terjadi. Keluarga menjadi ujung tombak dalam mengawal terciptanya etika moral yang baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Panggung depan (*front stage*) adalah panggung di mana seseorang dapat memainkan perannya atau mempresentasikan dirinya dihadapan orang lain. Peran ini dilakukan untuk membentuk citra positif diri seseorang dihadapan orang lain. Presentasi diri yang positif ini sangat penting karena pengguna narkoba memiliki citra negatif dalam pandangan masyarakat, Strategi yang dilakukan para pengguna narkoba adalah

menampilkan dirinya di panggung depan dengan *balutan* citra positif untuk dapat diterima oleh keluarganya dan masyarakat sekitar. Seorang informan Andreas mengatakan bahwa sebagai pekerja pemasaran, ketika berhadapan dengan konsumennya atau masyarakat sekitarnya, dia berusaha untuk menampilkan dirinya secara wajar sebagaimana kehidupan pada umumnya. Cara berpakaian yang rapi dan perilaku yang sopan kepada masyarakat sekitarnya membuat orang lain tidak dapat mengenali bahwa dirinya sebagai pengguna narkoba.²⁹

Pengelolaan kesan dalam mempresentasikan diri dihadapan orang lain oleh pengguna narkoba sangat sulit diidentifikasi oleh orang lain. Masyarakat yang tidak mengenal dunia narkoba mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi presentasi diri pengguna narkoba. Stigma yang berkembang dalam masyarakat bahwa ciri-ciri pengguna narkoba adalah berbadan kurus dan memiliki kantong mata yang berbeda pada umumnya tidak dapat digunakan sebagai rujukan untuk melabeli orang tersebut sebagai pengguna narkoba. Seorang konselor di Yayasan PLATO *Foundation* Surabaya mengakui bahwa secara fisik sulit mengidentifikasi ciri-ciri pengguna narkoba, apalagi orang awam yang tidak mengenal dunia narkoba akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasinya. Ciri-ciri pengguna narkoba yang selama ini berkembang di masyarakat tidak dapat

²⁶ Jordan, "Hasil Wawancara," 2018.

²⁷ Anggara, "Hasil Wawancara," 2018.

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Melton Putra, 1991), 112.

²⁹ Andreas, "Hasil Wawancara," 2018.

dijadikan sebagai pedoman untuk menilai seseorang yang memiliki ciri fisik sebagaimana tersebut di atas. Di sinilah permainan sang aktor (pengguna narkoba) diuji kredibilitasnya dalam memainkan drama panggung depan.

Kesulitan mengidentifikasi ciri-ciri fisik pengguna narkoba ini juga diakui oleh informan Jordan, namun dia juga memperjelas ciri-ciri pengguna narkoba sebagai orang yang perilakunya lebih mudah emosional, egonya tinggi, inginnya menang sendiri, dan seringkali perilakunya tidak tenang. Ciri-ciri ini ditampilkan akibat efek dari konsumsi narkoba, bukan perilaku alami. Namun, orang yang memiliki ciri-ciri di atas tidak dapat digeneralisasi sebagai pengguna narkoba. Oleh karenanya sangat sulit untuk mengidentifikasi pengguna narkoba melalui ciri-ciri fisik dan perilakunya.³⁰

Identifikasi pengguna narkoba dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif. Kedekatan dalam komunikasi akan mampu mengenali karakter perilaku pengguna narkoba yang memiliki sikap kehati-hatian yang melebihi batasan normal.³¹

Identitas diri yang sulit dikenali orang lain sebagai pengguna narkoba membuka peluang yang besar dalam pengelolaan kesan yang positif di hadapan orang lain. Di sinilah sesungguhnya peran yang dimainkan oleh pengguna narkoba di panggung depan sebagai seorang aktor dalam mempresentasikan dirinya di hadapan orang lain.

Goffman dalam konsep dramaturginya melihat fenomena panggung depan yang dimainkan oleh pengguna narkoba adalah bagian dari pertunjukkan teater atau bagian dari interaksi sosial³² yang dikemas dan dicitrakan secara positif di hadapan orang lain untuk menutupi kekurangan dirinya. Panggung depan (*front stage*) digunakan sebagai tempat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat normal. Dunia panggung depan tidak mengenali identitas diri pengguna narkoba yang sebenarnya karena disembunyikan di balik layar panggung belakang (*back stage*).

Pengguna narkoba dalam memainkan perannya sebagai aktor atau pemain teater juga mengalami kejenuhan. Para pemain atau aktor memerlukan istirahat, dan tempat istirahatnya adalah di panggung belakang. Di sinilah wujud identitas diri yang sebenarnya ditampilkan dalam kesendirian dan komunitasnya. Mereka melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan komunitas yang memahami secara utuh wujud identitas dirinya. Mereka menampilkan wujud aslinya dengan menggunakan narkoba yang berdampak pada kehidupan pribadi dan keluarganya.

Fenomena presentasi diri dan pengelolaan kesan pengguna narkoba dapat dikaji dalam perspektif teori interaksi simbolik. Menurut teori ini, perilaku di ciptakan melalui interaksi sosial dan menghasilkan makna yang dipahami melalui pengalamannya. Setiap perilaku

³⁰ Jordan, "Hasil Wawancara."

³¹ Jordan, "Hasil Wawancara."

³² George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), 93

manusia menghadirkan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi dan diberi pemaknaan sesuai dengan persepsi dan pengalamannya.³³ Permainan panggung depan para pengguna narkoba adalah bentuk perilaku yang diciptakannya sesuai pengalaman kesehariannya. Interaksi sosial yang terjadi di panggung depan menggunakan simbol-simbol pencitraan sang aktor dan dimaknai oleh masyarakat luas sesuai dengan pengalamannya. Begitu juga ketika para pengguna narkoba memainkan peran di panggung belakang, interaksi sosial yang dibangun dengan keluarga dan komunitasnya juga menggunakan simbol-simbol sebagai wujud identitas dirinya. Namun, penggunaan simbol-simbol dan pemaknaan di panggung belakang lebih merefleksikan simbol dan makna yang sebenarnya (denotatif), bukan kiasan (konotatif), atau bahkan simbol semu. Hal ini dilakukan karena keluarga dan komunitasnya telah memahami wujud identitas diri yang sebenarnya sebagai pengguna narkoba. Simbol dan makna telah disepakati bersama dalam komunitasnya.

2. Dramaturgi Panggung Belakang Pengguna Narkoba

Panggung belakang (*back stage*) dalam konsep dramaturgi adalah peran yang dimainkan di balik panggung depan. Artinya, apa yang dilakukan oleh pengguna narkoba ketika di rumah, orang-orang terdekatnya, dan berkumpul dengan

komunitas sesama pengguna narkoba, bukan ketika berhadapan dengan orang lain. Pada umumnya peran yang dimainkan pengguna narkoba di panggung belakang cenderung memrepresentasikan perilaku aslinya tanpa pengelolaan dan pencitraan.

Pengguna narkoba di panggung belakang lebih cenderung menutup diri karena efek narkoba. Jika bertemu dengan orang yang baru dikenal maka dia akan cenderung bersikap hati-hati, dan bersikap diam. Bahkan suatu saat harus berdiam diri meskipun dalam posisi bermain peran di panggung depan karena efek penggunaan narkoba. Efek ini tidak dapat dikendalikan oleh pengguna narkoba. Pengakuan informan menyatakan bahwa penampilannya di rumah atau ketika tidak berhadapan dengan orang lain lebih banyak diam, tinggal dalam kamar, atau berkumpul dengan sesama pengguna narkoba.³⁴

Ada juga pengguna narkoba dalam aksi panggung belakangnya tidak mampu berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dia hanya mengurung diri dari kehidupan masyarakat sekelilingnya. Presentasi dirinya sangat emosional, sensitif, dan cenderung tidak terkontrol apa yang dilakukan karena efek narkoba. Namun, penampilan panggung depannya sangat berbeda, jika telah berkumpul dengan kelompok pengguna narkoba, maka dia sangat menikmatinya.³⁵

Pesan verbal dan non-verbal melekat dalam tindakan permainan para pengguna narkoba ketika bermain peran di panggung

³³ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal; Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Jakarta : Kencana, 2020), 28.

³⁴ Andreas, "Hasil Wawancara."

³⁵ Anggara, "Hasil Wawancara."

belakang. Simbol bahasa verbal hanya digunakan dengan sesama anggota komunitas. Pengguna narkoba memiliki bahasa khusus yang hanya dimengerti dan dipahami oleh anggotanya ketika bersentuhan dengan narkoba (*speak junkies*). Menurut informan, bahasa khusus ini digunakan untuk memberikan sandi pada anggota yang lain agar tidak dipahami oleh orang lain. Contoh sandi khusus bagi pengguna narkoba adalah *patpat* artinya *patungan*, satu galon artinya satu gram, *polsek* (*pol seket*) artinya limapuluh ribu, *polda* artinya seratus ribu, *pahi* artinya *takaran*, TKP memiliki makna sebuah lokasi untuk bertemu, dan sebagainya, di kelas bermakna di ruangan, konser memiliki arti lokasi memakai narkoba, PIC singkatan dari *partner in crime*, *mlintir* bermakna nyabu.

Pesan verbal digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih mudah dipahami oleh penerima pesan³⁶ Pesan verbal yang disepakati antar pengguna narkoba mampu memberikan komunikasi yang lebih efektif daripada pesan yang tidak dipahami secara bersama.

Setiap pengguna narkoba memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam melakukan aksi panggung belakang ketika memainkan peran sebagai pengguna narkoba. Ada yang senang mengkonsumsi narkoba secara bersama-sama dengan komunitasnya, dan ada juga yang senang mengkonsumsi sendirian. Lokasi atau tempat dalam mengkonsumsi dapat dilakukan di tempat tertentu, ada juga yang memilih mengkonsumsi narkoba di

rumahnya. Seorang informan Samuel mengatakan bahwa dia lebih senang menikmati aksi panggung belakangnya dalam mengkonsumsi narkoba dengan berlokasi di rumahnya. Dia tidak takut keluarganya karena istrinya telah mengetahui bahwa dirinya pengguna narkoba. Istrinya tidak berani melarangnya karena kemarahan sang suami yang menakutkan.³⁷

Pengguna narkoba dalam mengkonsumsi narkoba terkadang juga tidak dilakukan sendirian. Mereka mengajak teman-temannya agar dapat menikmati narkoba secara bersama-sama. Menurut pengakuan informan, ada strategi khusus jika mengkonsumsi narkoba secara bersama-sama di rumahnya dan harus dipatuhi pula bersama, yaitu pertama, memakai narkoba harus dalam waktu yang cepat dan singkat, kedua, memasuki rumah harus bergantian satu persatu, tidak boleh bersamaan, ketiga, telpon seluler harus dimatikan, dan keempat, tidak boleh meninggalkan tempat atau keluar rumah terlebih dahulu jika narkoba telah habis lebih dulu, harus menunggu temannya telah selesai semua, baru kemudian keluar bergantian tanpa menimbulkan kecurigaan.³⁸

Pengguna narkoba juga menggunakan bahasa non-verbal sebagai sandi dalam transaksi narkoba. Misalnya; seorang pengguna narkoba yang ingin membeli dan mengajak temannya menggunakan narkoba, dia melakukan gerakan kedua jari jempol dan telunjuk tangan yang membentuk hubungan kedekatan dengan

³⁶ Sulaeman, Irta Sulastrri, and Ali Nuridin, "Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da'i", 92.

³⁷ Samuel, "Hasil Wawancara," 2018.

³⁸ Samuel, "Hasil Wawancara," 2018.

hampir menempelkan antar ujungnya. Bahasa non-verbal ini adalah simbol untuk mengajak mengkonsumsi narkoba temannya. Mereka menamakan istilah ini dengan “*malintir*”. Ada juga yang menggunakan bahasa non-verbal dengan membentuk jari jempol dan jari kelingking seperti gerakan orang sedang ingin telpon. Mereka menamakan bahasa non-verbal ini dengan istilah “*calling*” yaitu transaksi narkoba, dapat bermakna membeli atau ingin mengkonsumsi narkoba secara bersama-sama.

Bahasa non-verbal digunakan sebagai media penyampaian pesan yang hanya dapat dipahami dalam komunitas tertentu. Penggunaan bahasa isyarat, gestur tubuh dan jari tangan, ekspresi wajah, dan kontak mata dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan non-verbal.³⁹ Lambang non-verbal yang digunakan diciptakan dan diberi makna sendiri. Sebuah lambang atau simbol yang berdiri sendiri tidak dapat bermakna apa-apa. Namun, simbol atau lambang harus di maknai secara bersama.⁴⁰

Pengguna narkoba dalam memerankan aksi panggung belakangnya seringkali berkelompok. Kelompok dijadikan sebagai basis dukungan dalam mencapai tujuan, tempat berinteraksi bersama, tempat mengenal satu sama lain, dan meningkatkan kebersamaan dalam kelompok.⁴¹ Pada umumnya, pengguna narkoba memanfaatkan kelompok yang dimiliki sebagai aksi panggung belakang

yang memiliki kesamaan sebagai pengguna narkoba, mulai dari *bandar*, *pedegar*, atau hanya sebagai pengguna.

Posisi panggung belakang yang dimainkan perannya oleh pengguna narkoba menampilkan identitas diri ketika istirahat dan santai dalam ruang privasi. Ada ruang kebebasan yang dimainkan para pengguna narkoba dalam komunitasnya sendiri, dan tidak untuk orang lain. Menurut pandangan Erving Goffman, konsep dramatugi mengibaratkan interaksi sosial sebagai panggung pertunjukan seni teater. Sebagai pertunjukan, sang aktor dapat memainkan sandiwara di hadapan orang lain melalui panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) sebagai ruang istirahat ketika tidak memainkan pertunjukan, ada juga panggung tengah (*middle stage*) sebagai tempat melakukan persiapan pertunjukan.⁴² Posisi panggung belakang adalah ruang bebas yang terbatas pada komunitas pengguna narkoba.

Panggung belakang menyediakan ruang penyampaian pesan dalam bentuk simbol verbal dan non-verbal khusus bagi komunitas pengguna narkoba. Simbol-simbol verbal dan non-verbal yang digunakan hanya dapat dipahami dan dimaknai secara bersama oleh anggota komunitas. Ada simbol verbal seperti *patpat*, *satu galon*, *polsek*, dan *polda*. Ada juga simbol non-verbal seperti istilah *malintir* dan *calling*. Penyampaian pesan verbal dan non-verbal dalam pandangan

³⁹ Fitriana Utami Dewi, *Publik Speaking* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 74.

⁴⁰ Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: CV. Mitra Media Nusantara, 2013), 66.

⁴¹ Ali Nurdin, *Komunikasi Kelompok Dan Organisasi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 6.

⁴² Mulyana, *Metodologi Penelitian*, 114-117.

teori interaksi simbolik adalah produk yang diciptakan, dikonstruksi, dan disepakati makna secara bersama anggota komunitas.⁴³ Mereka menciptakan simbol yang hanya digunakan dan dimaknai secara bersama anggota komunitasnya. Orang lain tidak dapat memahami makna simbol tersebut.

Kesimpulan

Secara umum, pengguna narkoba termasuk dalam kategori penyimpangan sosial dalam masyarakat. Latar belakang ini yang mendasari pengguna narkoba melakukan permainan peran di antara dua ruang yang berbeda yaitu peran di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Penelitian ini mendeskripsikan dramaturgi pengguna narkoba yang di fokuskan di Yayasan PLATO *Foundation* Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada situasi dramaturgi yang dimainkan oleh pengguna narkoba. Pengguna narkoba melakukan permainan peran yang dimainkan di panggung depan (*fornt stage*) dan panggung belakang (*back stage*) seperti halnya pertunjukan seni teater.

Pengguna narkoba bermain peran seperti halnya pertunjukan seni teater melalui panggung depan dengan menciptakan citra positif tentang identitas dirinya dihadapan orang lain. Citra diri pengguna narkoba dipresentasikan dan dikelola kesannya sesuai dengan identitas dan pekerjaannya secara umum yang bersifat positif. Konstruksi diri yang dibangun di panggung depan ini hanya sebagai permainan pengelolaan kesan yang

tidak diketahui oleh masyarakat secara umum. Interaksi sosial yang dibangun di panggung depan dilakukan ketika bekerja dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Panggung belakang yang dimainkan pengguna narkoba berupa presentasi diri dalam wujud identitas diri yang sesungguhnya dan riil tanpa ditutupi dalam panggung yang terbatas yaitu keluarga dan komunitasnya. Jika pengguna narkoba bermain di panggung depan untuk menutupi celah kekurangannya sebagai pengguna narkoba dengan citra positif, maka pengguna narkoba di panggung belakang memiliki ruang yang bebas dalam komunitas yang terbatas. Mereka dapat merencanakan penggunaan narkoba dan menciptakan simbol transaksi narkoba yang disepakati dan dipahami bersama.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Melton Putra, 1991.
- Amanda, Maudy Pritha, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 339-345. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>.
- Amriel, Reza Indragiri. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta : Penerbit Salemba, 2008.
- Andreas. "Hasil Wawancara," 2018.
- Anggara. "Hasil Wawancara," 2018.
- Annisa, Dhita Sekar. "Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium

⁴³ Nurdin, *Teori Komunikasi*, 28.

- Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Di Emporium Jakarta)." PhD Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/792/>.
- Bachtiar, Fuad. "Kehidupan Sosial Remaja Pengguna Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Di Surabaya." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 15, no. 1 (2020): 49–56.
- Dewi, Fitriana Utami. *Publik Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Eleanora, Fransiska Novita. "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)." *Jurnal hukum* 25, no. 1 (2020): 439–452. <http://dx.doi.org/10.26532/jh.v25i1.203>.
- Evalina, Mariska. "Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung)." PhD Thesis, Universitas Komputer Indonesia, 2012. <https://repository.unikom.ac.id/15796/>.
- Hariyanto, Bayu Puji. "Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia." *Jurnal Daulat Hukum* 1, no. 1 (2018): 201–210. <http://dx.doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2634>.
- Isaak, Adeline Delinda. "Studi Dramaturgi Pada Presentasi Diri Penari Tradisional Laki-Laki Di Sanggar Gar Dancestory" (2020). <http://digilib.unila.ac.id/61541/>.
- Jordan. "Hasil Wawancara," 2018.
- Liputan6.com. "Data Surabaya: Jumlah Pemakai Narkoba di Kalangan Muda Cukup Tinggi." *liputan6.com*. Last modified September 17, 2019. Accessed September 20, 2020. <https://surabaya.liputan6.com/read/4064317/data-surabaya-jumlah-pemakai-narkoba-di-kalangan-muda-cukup-tinggi>.
- Madyaratri, A., and Ari Wahyudi. "Motif Perilaku Menyimpang Remaja Dengan Kasus Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Surabaya." *Jurnal Paradigma* 5 (2017): 1–8.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Musta'in, M. "'Teori Diri' Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman)." *Komunika* 4, no. 2 (2010): 269–283. DOI: 10.24090/komunika.v4i2.154.
- Nuridin, Ali. *Komunikasi Kelompok Dan Organisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Nuridin, Ali. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: CV. Mitra Media Nusantara, 2013.
- Nuridin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal; Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta : Kencana, 2020.
- Nurindah, Mutya, Tina Afiatin, and Indahria Sulistyarini. "Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif." *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 4, no. 1 (2012): 57–76. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol4.iss1.art4>.
- Oktavian, Dwiki Rizki. "Presentasi Diri Perempuan Musisi Hardcore" (2016). <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/12048>.
- Pangesti, Tiara Puji, Naniek Afrilla, and Husnan Nurjuman. "Presentasi Diri Mahasiswa Homoseksual Di Kota

- Serang.” PhD Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/650/>.
- Peter, Ramot. “Peran Orangtua Dalam Krisis Remaja.” *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 453–460. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>.
- Raiyati, Siti. “Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran.” *Jurnal Studia Insania* 5, no. 1 (2017): 17–24. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1245>.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008.
- Samuel. “Hasil Wawancara,” 2018.
- Simangunsong, Benedictus A. “Konstruksi Diri Dan Pengelolaan Kesan Pada Ruang Riil Dan Ruang Virtual.” *Jurnal Aspikom* 1, no. 1 (2017): 26–40. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.6>.
- Sulaeman, Sulaeman, Irta Sulastri, and Ali Nurdin. “Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da’i Di Kota Ambon: Pola Pengelolaan Kesan Di Panggung Depan.” *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2018): 86–110. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.86-110>.
- Sumantono, Angga. “Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja:(Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja Di Kota Bandung).” PhD Thesis, Universitas Komputer Indonesia, 2013. <https://repository.unikom.ac.id/24868/>.
- Widyastuti, Cindy, Uliviana Restu, and Husnan Nurjuman. “Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay Di Kota Jakarta).” PhD Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/1212/>.